

## UJI BEDA MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SELAMA KRISIS DI INDONESIA

I Putu Sugiarta Sanjaya  
D. Agus Budi Raharjo  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

### *Abstract*

*Scott (2000) explained patterns of earnings management as taking a bath and income minimization. Taking a bath can be made during periods of organizational stress or reorganization, including the hiring of a new CEO. If a firm must report a loss, management may feel compelled to report a large one. Consequently, it will write off assets, provide for expected future costs, and generally clear of decks. This will enhance the probability of future reported profits. Income minimization is similar to taking a bath, but fewer extremes. A politically visible firm may choose patterns during periods of high profitability. Policies that suggest income minimization include rapid write-offs of capital assets and intangibles, expensing of advertising and R&D expenditures. The objective of this study is to investigate which pattern of earnings management chosen by management during economic crisis in Indonesia. Therefore, there are differences on earnings management between before the economic crisis and during the economic crisis in Indonesia. To test the hypothesis of this study, data are collected from Jakarta Stock Exchange for manufacturing companies. There are 27 companies. The result of this study suggests that management is most likely to make income decreasing to taking a bath.*

*Keywords: earnings management, economic crisis, taking a bath, and income minimization.*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia pada pertengahan tahun 1997 mengalami krisis ekonomi. Secara *common sense* krisis ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengalami kerugian. Kondisi ini merupakan suatu periode *organizational stress*. Menurut Healy (1985), jika perusahaan mendapatkan laba bersih di bawah batas bawah dari rencana bonus bagi manajemen maka manajemen perusahaan ini akan melakukan *taking a bath* atau *clean the desk*. Tindakan ini dilakukan karena manajemen merasa lebih baik melaporkan kerugian yang lebih besar untuk mendapat probabilitas laba yang semakin besar di masa yang akan datang. *Taking a bath* merupakan salah satu bentuk manajemen melakukan manajemen laba (Scott, 2000). Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah ada perbedaan manajemen laba antara sebelum krisis dengan selama krisis di Indonesia. Isu ini menarik untuk diteliti, karena selama kondisi krisis perusahaan-perusahaan di Indonesia pada umumnya mengalami penurunan laba atau peningkatan kerugian. Kerugian ini memicu manajer untuk lebih memilih menurunkan laba dibanding dengan menaikkan laba untuk memenuhi perjanjian utang.

Praktik menurunkan laba (manajemen laba) terjadi ketika manajemen menggunakan *judgment* dalam penyusunan laporan keuangan dan strukturisasi transaksi-transaksi dengan maksud untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja perusahaan. Tindakan ini dilakukan oleh manajemen karena termotivasi antra lain oleh pasar modal, kontrak, dan regulator (Healy dan Wahlen, 1999), serta tujuan bonus, kontraktual lainnya, politik, pajak, pergantian dalam CEO, penawaran saham perdana, dan komunikasi informasi kepada investor (Scott, 2000).

Praktik manajemen laba telah mendapat perhatian serius dari Ketua *Securities and Exchange Commission* (SEC), Arthur Levitt, Jr., yang mengumumkan *"an all-out war on earnings*

*management*" karena manajemen cenderung melakukan tindakan ini untuk "kepentingannya sendiri". Beberapa studi telah membuktikan bahwa manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk tujuan-tujuan tertentu, misalkan Healy (1985), Guidry *et al.* (1999), Gaver *et al.* (1995), dan Holthausen *et al.* (1995) membuktikan manajemen laba dilakukan karena tujuan bonus. Sweeney (1994) dan DeFond dan Jiambalvo (1994) membuktikan manajemen laba dilakukan karena ada kontrak-kontrak lain yaitu kontrak pinjaman jangka panjang yang di dalamnya berisikan perjanjian untuk mengamankan pemberi pinjaman terhadap tindakan manajer yang berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman. Jones (1991), Cahan (1992), Na'im dan Hartono (1996), Navissi (1999), dan Key (1997) membuktikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menurunkan visibilitasnya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi guna menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Dopuch dan Pincus (1988) membuktikan bahwa manajemen laba dilakukan dengan tujuan *income taxation*.

Perry dan Williams (1994), Burgstahler dan Dichev (1997), Teoh *et al.* (1998a), Teoh *et al.* (1998b), Rangan (1998), Erickson dan Wang (1999) membuktikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba untuk tujuan pasar modal. Untuk Indonesia, penelitian manajemen laba yang berhubungan dengan motivasi pasar modal dilakukan oleh Kiswara (1999), Saiful (2002), dan Sulistyanto (2002). Manajemen melakukan tindakan ini karena para pelaku pasar modal membutuhkan informasi. Salah satu informasi adalah informasi akuntansi yang digunakan oleh investor dan para analis keuangan untuk menilai saham.

## **2. TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2. 1. Laporan Keuangan**

SFAC No. 1 menegaskan tujuan umum pelaporan keuangan perusahaan untuk memberikan informasi yang bermanfaat untuk mengambil keputusan bisnis dan ekonomi (Wolk *et al.*, 2000). SFAC No. 2 berhubungan dengan karakteristik kualitas informasi keuangan meliputi relevan yaitu *predictive value*, *feedback value*, dan *timeliness*. Reliabilitas meliputi *verifiability* dan *representational faithfulness* (Wolk *et al.*, 2000).

Dasar teori normatif ini dipilih karena tindakan manajemen laba menurunkan kualitas laporan keuangan yaitu reliabilitas laporan keuangan yang tertuang dalam SFAC No.2. Tindakan manajemen laba yang cenderung menyesatkan *stakeholder* jelas tidak memenuhi tujuan umum pelaporan keuangan yaitu SFAC No. 1.

### **2. 2. Teori Keagenan**

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan suatu hubungan keagenan sebagai suatu kontrak oleh/dari satu orang atau lebih (pemilik) untuk meminta orang lain (agen) melakukan pekerjaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemilik mendelegasikan beberapa kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan. Jika kedua pihak berhubungan untuk memaksimalkan utilitas, maka ada suatu alasan bahwa agen tidak selalu bertindak untuk kepentingan utama pemilik. Dengan demikian, pemilik dapat membatasi agen dengan cara penetapan insentif. Pemilik juga menyusun desain biaya pemantauan untuk membatasi penyimpangan aktivitas-aktivitas dari kebiasaan yang dilakukan oleh agen.

Manajemen laba selama krisis yang dilakukan oleh manajer adalah cenderung untuk menurunkan laba dibanding menaikkan laba. Pendapat ini didasari oleh argumentasi bahwa kecil kemungkinannya manajemen menaikkan laba untuk mencapai target laba karena kerugian yang dialami oleh perusahaan selama krisis relatif lebih besar dibanding sebelum krisis. Selama krisis harga barang-barang menjadi lebih besar sehingga biaya-biaya yang ditanggung oleh perusahaan menjadi lebih besar. Sementara, pendapatan perusahaan selama krisis secara umum juga menurun karena daya beli masyarakat juga menurun.

Manajemen juga merasa takut untuk melakukan tindakan menaikkan laba karena tindakan ini cenderung mudah untuk dideteksi. Pendapat ini didasari oleh argumentasi bahwa kondisi

secara umum perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami kerugian. Jika tindakan menaikkan laba diketahui oleh prinsipal, maka kemungkinan besar ada pergantian manajer. Selama krisis kebanyakan perusahaan di Indonesia melakukan pemutusan hubungan kerja sehingga mempersempit (menjadi kecil) peluang manajemen yang diganti untuk mendapatkan pekerjaan baru selama krisis.

Selama krisis, manajemen diduga lebih memilih untuk melakukan tindakan manajemen laba yang menurunkan laba dibanding menaikkan laba. Tindakan menurunkan laba selama krisis akan memberi keuntungan bagi manajemen di masa yang akan datang karena profitabilitas laba perusahaan di masa depan menjadi semakin besar sehingga bonus yang akan diterima oleh manajer juga semakin besar. Kondisi ini ditinjau dari teori keagenan, manajemen laba akan menimbulkan konflik keagenan.

### 2. 3. Motivasi Manajemen Laba

Beberapa teori-teori empirikal yang dilakukan oleh beberapa periset dan konsep-konsep yang dibangun oleh para peneliti sebelumnya tentang manajemen laba digunakan untuk menjelaskan motivasi manajemen melakukan manajemen laba. Healy dan Wahlen (1999) menyatakan praktik manajemen laba dilakukan oleh manajer karena ada beberapa motivasi. Motivasi ini meliputi pasar modal, kontrak, dan regulator. Scott (2000) berpendapat bahwa praktik manajemen laba dilakukan karena tujuan bonus, motivasi kontraktual, motivasi politik, motivasi pajak, pergantian CEO, penawaran saham perdana, dan komunikasi informasi kepada investor.

Dalam studi ini motivasi bonus adalah teori empiris yang relevan untuk membahas perbedaan manajemen laba antara sebelum krisis dengan selama krisis. Manajemen laba dilakukan untuk mempengaruhi bonus karena praktik manajemen laba timbul dari karakteristik rencana bonus yang telah disepakati antara perusahaan dengan manajernya. *Bonus plan hypothesis* menegaskan bahwa dalam kondisi *ceteris paribus*, manajer perusahaan lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang untuk rencana bonus (Watts dan Zimmerman, 1986).

Healy (1985) membukukan kebijakan akrual berhubungan kuat dengan kontrak bonus yang diterima manajer dan perubahan-perubahan prosedur akuntansi yang dilakukan oleh manajemen berhubungan dengan modifikasi rencana bonusnya. Guidry *et al.* (1999) menemukan bahwa manajer unit bisnis suatu konglomerat multinasional memanipulasi *earnings* untuk memaksimalkan rencana bonus jangka pendeknya. Gaver *et al.* (1995) membuktikan bahwa ketika *earnings* sebelum akrual diskresioner turun melebihi batasan bonusnya, maka manajer akan memilih *income increasing* akrual diskresioner. Holthausen *et al.* (1995) menemukan kesesuaian dengan hipotesis bahwa manajer memanipulasi *earnings downwards* ketika bonusnya berada pada batas maksimum.

### 2. 4. Pengembangan Hipotesis

Kondisi krisis di Indonesia secara umum memberi dampak yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Secara *common sense* krisis ini menyebabkan laba perusahaan menjadi semakin rendah dan cenderung mengalami kerugian yang semakin besar. Sehingga mendorong manajemen untuk menurunkan laba pada masa krisis sehingga dapat meningkatkan probabilitas laba di masa depan. Tindakan ini dilakukan karena memberi keuntungan yang lebih besar bagi manajemen khususnya yang berhubungan dengan bonus ("bonus diberikan berdasarkan laba akuntansi"). Dalam kondisi ini, manajemen memilih menurunkan laba, karena secara umum perusahaan mengalami kerugian selama krisis. Selain itu manajer merasa takut untuk menaikkan laba karena besar kemungkinannya dapat dideteksi. Akibatnya manajer ini akan segera diganti oleh manajer baru. Di lain pihak peluang kerja dan kesempatan kerja di perusahaan lain semakin kecil karena cukup banyak perusahaan melakukan pemutusan kerja selama krisis.

Berdasarkan argumentasi ini, diduga ada perbedaan manajemen laba yang terjadi antara sebelum krisis dengan selama krisis di Indonesia. Sehingga hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

*Ha: Ada perbedaan manajemen laba antara sebelum dan selama krisis di Indonesia.*

### 3. METODA PENELITIAN

#### 3. 1. Pemilihan Sampel

Sampel dalam studi ini diambil dari populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta sejak 1994. Sampel ditetapkan dengan *purposive sampling* dengan ketentuan pertama, perusahaan tidak dikelompokkan ke dalam jenis industri non-manufaktur. Kriteria ini bertujuan untuk mendapatkan homogenitas yang menunjukkan karakteristik yang sama antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dalam industri manufaktur. Alasan yang lain adalah jumlah sampel untuk industri manufaktur lebih besar dibanding industri non manufaktur. Kedua, perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan tahunan dan akhir periode akuntansinya adalah tanggal 31 Desember. Alasannya adalah untuk menghindari adanya waktu parsial dalam pengukuran variabel. Ketiga, perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara terus menerus dan lengkap selama periode 1994-2002.

#### 3. 2. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari laporan keuangan tahunan. Data-data ini diperoleh dari Bursa Efek Jakarta ([www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id)), Pojok Galeri Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Data yang dibutuhkan meliputi aktiva tetap, akumulasi depresiasi, total aktiva tahun kemarin, penjualan bersih tahun sekarang, penjualan bersih tahun kemarin, laba bersih sebelum pos luar biasa, diskontinu, dan akumulasi perubahan metode akuntansi, dan arus kas operasional. Jumlah perusahaan yang layak untuk menjadi sampel adalah 63 setelah dikurangi dengan perusahaan-perusahaan yang tidak termasuk sampel karena datanya tidak lengkap dan akhir periode akuntansi bukan tanggal 31 Desember.

**Tabel 1**  
**Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian**

ADES, Ades Alfindo Tbk	MLBI, Multi Bintang Indonesia Tbk
ASIA, Asiana Multikreasi Tbk	MLIA, Mulia Industrindo Tbk
DAVO, Davomas Abadi Tbk	MLPL, Multipolar Tbk
DLTA, Delta Djakarta Tbk	MRAT, Mustika Ratu Tbk
DNKS, Dankos Laboratories Tbk	MTDL, Metrodata Electronics Tbk
DPNS, Duta Pertiwi Nusantara Tbk	NIPS, Nipress Tbk
DUTI, Duta Pertiwi Tbk	PBRX, Pan Brother Tex Tbk
EKAD, Ekadharna Tape Industries Tbk	PRAS, Prima Alloy Steel Universal Tbk
ERTX, Eratex Djaja Ltd. Tbk	PSDN, Prashida Aneka Niaga Tbk
ESTI, Ever Shine Textile Industry Tbk	PTRO, Petrosea Tbk
FASW, Fajar Surya Wisesa Tbk	RDTX, Roda Vivatex Tbk
GDWU, Ganda Wangsa Utama Tbk	SAIP, Surabaya Agung Industri Pulp Tbk
GDYR, Good year Indonesia Tbk	SCCO, Supreme Cable Manufacturing Corp. Tbk
GGRM, Gudang Garam Tbk	SCPI, Schering-Plough Indonesia Tbk
HMSP, HM Sampoerna Tbk	SHDA, Sari Husada Tbk
INAI, Indal Aluminium Industry Tbk	SKLT, Sekar Laut Tbk
INCI, Intan Wijaya Chemical Ind. Tbk	SMAR, Smart Corporation Tbk
INDS, Indospring Tbk	

---

INTD, Inter Delta Tbk	SMCB, Semen Cibinong Tbk
INTP, Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	SMGR, Semen Gresik (Persero) Tbk
JECC, Jembo Cable Company Tbk	SPMA, Suparma Tbk
JPRS, Jaya Pari Steel Corp. Ltd. Tbk	SQBI, Squibb Indonesia Tbk
KARW, Karwell Indonesia Tbk	SRSN, Sarasa Nugraha Tbk
KBLI, GT Kabel Indonesia Tbk	SULI, Sumalindo Lestari Jaya Tbk
KBLM, Kabelindo Murni Tbk	SUMI, Super Mitory Utama Tbk
KIAS, Keramik Indonesia Tbk	TCID, Tancho Indonesia Tbk
KICI, Kedaung Indah Can Tbk	TEJA, Texmaco Jaya Tbk
KOMI, Komatsu Indonesia Tbk	TOTO, Surya Toto Indonesia Tbk
LION, Lion Metal Works Tbk	TPEN, Texmaco Perkasa Engineering Tbk
LMSH, Lion Mesh Prima Tbk	TSPC, Tempo Scan Pasific Tbk
LPIN, Lippo Enterprises Tbk	UNIC, Unggul Indah Corporation Tbk
MERK, Merck Indonesia Tbk	VOKS, Voksel Elektrik Tbk

---

Sumber: Data Sekunder ([www.jsx.co.id](http://www.jsx.co.id))

### 3. 3. Perumusan Model Jones Untuk Mengukur Variabel Manajemen Laba

Model Jones (1991) digunakan untuk menghitung akrual diskresioner sebagai proksi untuk variabel manajemen laba. Menurut Bartov et al. (2001) model Jones yang asli dan modifikasi *cross sectional* adalah model yang dapat mendeteksi manajemen laba secara konsisten. Pendapat ini didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh Sanjaya (2004) yang menyatakan bahwa model Jones dan model Jones modifikasian adalah sama dan konsisten dalam mendeteksi manajemen laba.

Subramanyam (1996) juga menegaskan bahwa estimasi parameter lebih baik di-*specified* oleh versi *cross sectional* dibanding versi *time series*. Subramanyam juga menunjukkan bahwa model Jones dan model Jones modifikasian tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hal ini maka penelitian ini digunakan model Jones (1991).

Untuk menerapkan model Jones (1991), langkah pertama dengan menghitung akrual total sebagai berikut.

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \quad (1)$$

Dalam hal ini,  $TA_{it}$ : akrual total perusahaan  $i$  pada periode ke- $t$ .

$NI_{it}$ : laba bersih sebelum pos luar biasa, diskontinyu operasional, dan akumulasi perubahan metoda akuntansi perusahaan  $i$  pada periode ke- $t$ .

$OCF_{it}$ : aliran kas operasional perusahaan  $i$  pada periode ke- $t$ .

Setelah mendapat jumlah akrual total, langkah berikutnya adalah membuat persamaan untuk mendapatkan nilai akrual non diskresioner adalah sebagai berikut.

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$TA_{it}$  adalah akrual total perusahaan  $i$  pada periode ke- $t$ ,  $A_{it-1}$  adalah total aktiva perusahaan  $i$  pada periode ke- $t-1$ ,  $\Delta Rev_{it}$  adalah perubahan pendapatan perusahaan  $i$  dalam periode ke- $t$ ,  $PPE_{it}$  adalah aktiva tetap perusahaan  $i$  periode ke- $t$ , dan  $\varepsilon_{it}$  adalah *error term* perusahaan  $i$  periode ke- $t$ . Jones (1991) menggunakan total aktiva untuk perioda sebelumnya ( $t-1$ ) sebagai pembagi baik untuk variabel dependen maupun variabel independen dalam persamaan (2) dengan tujuan untuk menghilangkan pengaruh heteroskedastisitas. Jones juga menggunakan aktiva tetap dan perubahan pendapatan untuk mengontrol perubahan-perubahan non diskresioner karena perubahan kondisi yang terjadi. Pendapatan digunakan sebagai kontrol terhadap lingkungan

perusahaan karena pendapatan perusahaan merupakan ukuran obyektif dari operasi perusahaan sebelum dimanipulasi oleh manajer. Aktiva tetap dimasukkan karena berkaitan dengan biaya depresiasi yang non diskresioner.

Akrual total dapat dicari dengan persamaan:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \quad (3)$$

$TA_{it}$  adalah akrual total,  $NDA_{it}$  adalah akrual non deskresioner, dan  $DA_{it}$  adalah akrual deskresioner.

Setelah mendapatkan nilai akrual non diskresioner dalam persamaan 2, maka *error term* dalam persamaan 2 akan berfungsi sebagai akrual diskresioner. Oleh karena itu persamaan matematisnya untuk mendapatkan nilai akrual diskresioner adalah sebagai berikut.

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_t/A_{it-1})] \quad (4)$$

Nilai  $DA_{it}$  positif mencerminkan adanya *income increasing* dan sebaliknya maka ada *income decreasing*. Ini didasarkan pada intuisi yang menunjukkan bahwa laba bersih adalah akrual total ditambah arus kas operasi. Laba bersih dipengaruhi oleh akrual diskresioner dan akrual non diskresioner serta arus kas operasi. Ini berarti semakin besar akrual diskresioner maka semakin besar laba bersih dengan asumsi akrual non diskresioner dan arus kas operasi tidak berubah. Semakin besar akrual diskresioner ( $DA_{it}$  positif yang semakin besar) berarti manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menaikkan laba begitu juga sebaliknya.

### 3. 4. Pengolahan Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam pengolahan data, laporan keuangan tahunan untuk tahun 1994 dan 1997 diperlukan untuk mendapatkan penjualan bersih tahun 1994 dan 1997 serta total aktiva tahun 1994 dan 1997 untuk menghitung akrual diskresioner tahun 1995 dan 1998. Akrual diskresioner untuk tahun 1997 tidak dihitung dalam studi ini karena tahun 1997 merupakan tahun mulai terjadi krisis ekonomi di Indonesia.

Hipotesis penelitian diuji dengan *paired sample t-test*. Menurut Santoso (2002) dua sampel berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subjek yang sama akan tetapi mengalami dua perlakuan yang berbeda. Dalam studi ini dilakukan pembandingan antara nilai akrual diskresioner sebelum krisis dengan selama krisis. Nilai akrual diskresioner untuk tahun 1995 dan 1996 merupakan nilai akrual diskresioner sebelum krisis dan nilai akrual diskresioner tahun 1998 dan 1999 merupakan nilai akrual diskresioner selama krisis.

## 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4. 1. Statistik Deskriptif dan Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis ini didasarkan pada akrual diskresioner untuk 63 perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) selama tahun 1994-2002. Dari data yang diperoleh hasil deskripsi statistik adalah sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Setiap Tahun**

	N	Mean	Std. Deviation
DA_95	63	0,07651	0,1281
DA_96	63	-0,0331	0,0963
DA_98	63	-0,3415	0,2263
DA_99	63	-0,0743	0,1597
DA_00	63	-0,1489	0,2439
DA_01	63	-0,1061	0,1984
DA_02	63	0,02261	0,1497

Sumber: Hasil Olahan Data

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa akrual *mean* diskresioner untuk tahun 1995 adalah 0,07651. Untuk tahun 1996, akrual *mean* diskresioner adalah -0,0331. Selama tahun 1998 sampai 2001 manajemen melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai akrual *mean* diskresioner untuk tahun 1998 sebesar -0,3415. Tahun 1999, akrual *mean* diskresioner adalah -0,0743. Untuk tahun 2000, akrual *mean* diskresioner adalah -0,1489. Untuk tahun 2001 nilai akrual *mean* diskresioner adalah -0,1061. Akan tetapi, pada tahun 2002 manajemen berusaha melakukan *income increasing* yang ditunjukkan dengan nilai akrual *mean* diskresioner adalah 0,02261.

Untuk pengujian hipotesis, tahun 1995 dan 1996 mewakili sebelum krisis dan tahun 1998 dan 1999 mewakili selama krisis. Hasilnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Paired Sample Test Sebelum Krisis dan Selama Krisis**

	N	Mean	Std. Deviation
DA9596	126	0,02168 (0,055)	0,1256
DA9899	126	-0,2079 (0,000)	0,2367

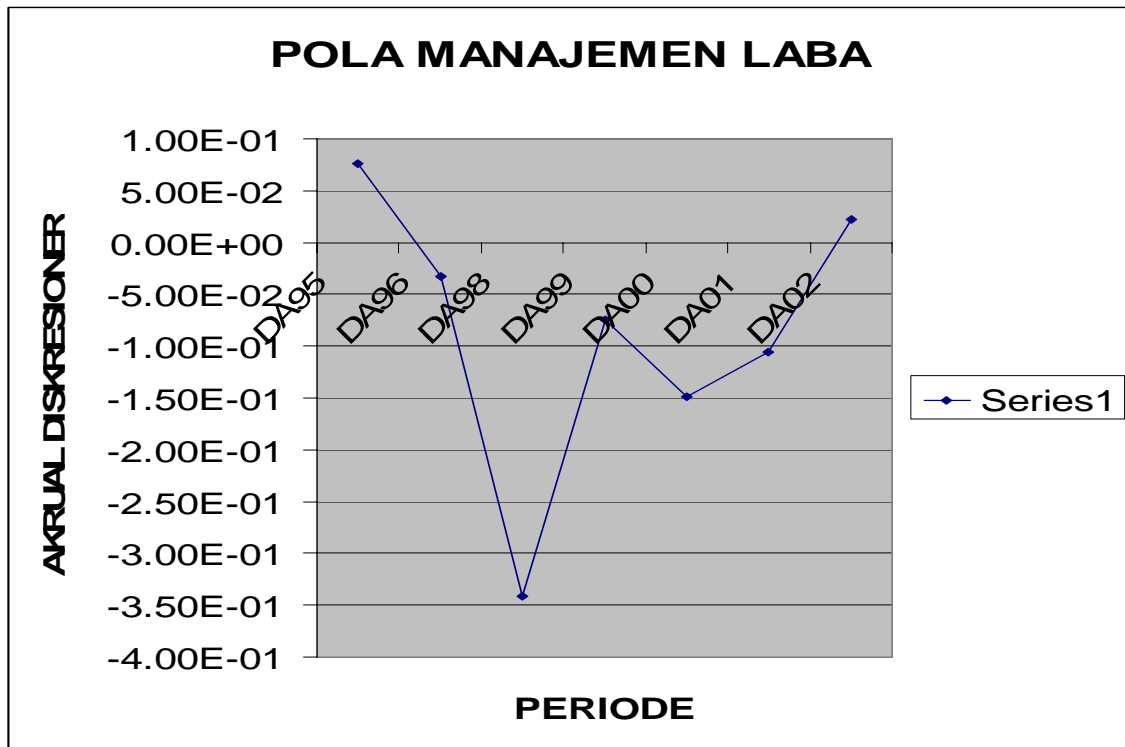
Paired Samples Test			
	Mean	t	Sig. (2-tailed)
Pair DA9596-Da9899	0,2296	8,840	0,000

Sumber: Hasil Olahan Data

Berdasarkan hasil dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa akrual *mean* diskresioner sebelum krisis adalah 0,02168 yang secara statistik signifikan berbeda dari 0. Akrual *mean* diskresioner selama krisis sebesar -0,2079 juga secara statistik signifikan berbeda dari 0. Hasil *paired sample test* menunjukkan bahwa kedua *mean* ini berbeda secara signifikan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba menurunkan laba selama krisis yang ditunjukkan dengan nilai akrual *mean* diskresioner sebesar -0,2079. Pendapat ini didukung oleh hasil akrual *mean* diskresioner untuk tahun 1995 adalah 0,07651, tahun 1996 adalah -0,0331, tahun 1998 sebesar -0,3415, tahun 1999 adalah -0,0743, tahun 2000 adalah -0,1489, tahun 2001 adalah -0,1061, dan tahun 2002 sebesar 0,02261. Berdasarkan hasil *paired sample test* hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan manajemen laba antara sebelum dan selama krisis di Indonesia dapat didukung.

Manajemen laba yang diprosikan dengan akrual diskresioner (DA) selama tahun 1995 sampai 2002 adalah sebagai berikut. Dari Gambar 1 dijelaskan bahwa manajer lebih memilih untuk menurunkan laba selama krisis. Ini ditunjukkan dengan akrual diskresioner pada tahun 1995 masih di atas 0 dan pada tahun 1996 sampai 2001 akrual diskresioner berada di bawah 0. Akrual diskresioner pada tahun 1998 adalah yang paling besar nilainya yaitu -0,3415. Pada tahun 2002, akrual *mean* diskresioner berada di atas 0. Hasil ini menunjukkan semakin kuat dugaan bahwa manajemen memilih untuk menurunkan laba selama krisis yang mengakibatkan ada perbedaan manajemen laba antara sebelum dengan selama krisis.



Sumber: Hasil Simulasi

Gambar 1  
Pola Manajemen Laba Selama tahun 1995-2002

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa ada perbedaan manajemen laba antara sebelum krisis dengan selama krisis. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer cenderung menurunkan laba selama krisis. Ini ditunjukkan oleh nilai aktual *mean* diskresioner pada tahun 1998 sebesar -0,3415. Pada tahun 1999 sampai 2001 nilai aktual *mean* diskresioner masih negatif. Secara keseluruhan, studi ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Foster (1986), Scott (2000), Healy (1985), Guidry *et al.* (1999), Gaver *et al.* (1995), dan Holthausen *et al.* (1995).

Hasil studi ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan. Pertama, studi ini tidak dapat menunjukkan prosedur-prosedur akuntansi yang digunakan oleh manajemen ketika melakukan penurunan laba. Kedua, studi ini tidak mengontrol kejadian-kejadian lain yang mendorong manajemen untuk melakukan penurunan laba misalkan pergantian CEO.

Ada beberapa saran untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut: 1) Peneliti yang akan datang dapat mengamati akrual diskresioner yang lebih panjang sampai tahun 2004 untuk membuktikan kembali hasil studi ini bahwa manajemen benar-benar melakukan penurunan laba; dan 2) Penelitian yang akan datang dapat memperluas hasil studi ini dengan memasukkan auditor sebagai salah satu komponen yang menurunkan adanya konflik keagenan ("manajemen laba"). Oleh karena itu periset yang akan datang dapat membagi auditor berkualitas dan tidak berkualitas yaitu big five dan non big five. Usulan ini dilakukan karena studi yang dilakukan oleh Francis *et al.* (1999) dan Becker *et al.* (1998) menunjukkan bahwa auditor berkualitas dapat mencegah adanya manajemen laba dibanding auditor tidak berkualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bartov, E., Ferdinand A. G., dan Judy S. L. T., (2001), "Discretionary Accruals Models and Audit Qualifications", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 30, pp. 421-452.
- Becker, L. C., M. L. DeFond, J. Jiambalvo, dan K. R. Subramanyam, (1998), "The Effect of Audit Quality on Earnings Management", *Contemporary Accounting Research* (Spring), pp.1-24.
- Burgstahler, David dan Ilia Dichev, (1997), "Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 24, pp. 99-126.
- Cahan, S. F., (1992), "The Effect of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of The Political-Cost Hypothesis", *The Accounting Review*, Vol . 67, pp. 77-95.
- DeFond, M. L. dan C. W. Park., (1997) "Smoothing Income in Anticipation of Future Earnings", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 23, pp.115-139.
- DeFond, M. L. dan James Jiambalvo, (1994), " Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals", *Journal of Accounting and Economics*, Vol.17, pp. 145-176.
- Dopuch, N. dan Morton Pincus, (1988), "*Evidence on The Choice of Inventory Accounting Methods: LIFO Versus FIFO*", *Financial Statement Analysis*, Ray Ball dan S. P. Kothari (ed), New York: McGraw-Hill, Inc., pp. 269-300.
- Erickson, M. dan Shiing Wu Wang., (1999), "Earnings Management by Acquiring Firms in Stock for Stock Mergers", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 27, pp. 149-176.
- Francis, J. R., E. L. Maydew, dan H. C. Spark., (1999) "The Role of Big 6 Auditors in the Credible Reporting of Accruals", *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 8<sup>th</sup>, pp. 17-34.
- Foster, George., (1987), "*Financial Statement Analysis*", 2<sup>nd</sup> ed. New York: Prentice-Hall International.
- Gaver, J. J., Kenneth M. G., dan Jeffrey R. A., (1995), "Additional Evidence on Bonus Plans and Income Management", *Journal of Accounting and Economics*, Vol.19, pp. 3-28.
- Guidry, F., Andrew J. L., dan Steve R., (1999), "Earnings Based Bonus Plans and Earnings Management by Business Unit Managers", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 26, pp.113-142.
- Healy, P. M. (1985), "The Effect of Bonus on Accounting Decisions", *Journal of Accounting and Economics*, Vol.7, pp. 85-107.
- Healy, P. M. dan James M. Wahlen., (1999), "A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting", *Accounting Horizon*, Vol.13, pp. 365-383.
- Holthausen, R. W., David F. L., dan Richard G. S., (1995), "Annual Bonus Schemes and The Manipulation of Earnings", *Journal of Accounting and Economics*, Vol.19, pp. 29-74.

- Jensen, M. C. dan William H. M. (1976), "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Working Paper*, Social Science Research Network.
- Jones, J. J. (1991), "Earnings Management during Import Relief Investigations", *Journal of Accounting Research*, Vol.29, pp.193-228.
- Key, K. G. 1997. Political Cost Incentives for Earnings Management in The Cable Television Industry. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 23, pp. 309-337.
- Kiswara, Endang. 1999. Indikasi Keberadaan Unsur Manajemen Laba (Earnings Management) dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik. *Thesis S2*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Na'im, Ainun dan Jogiyanto Hartono. 1996. The Effect of Antitrust Investigations on The Management of Earnings: A Further Empirical Test of Political Cost Hypothesis. *KELOLA*, 13: 126-142.
- Navissi, F. 1999. Earnings Management under Price Regulation. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 16, pp. 281-304.
- Perry, Susan E., dan Thomas H. Williams. 1994. Earnings Management Pricing Management Buyout Offers. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 18, pp. 157-179.
- Rangan, Srinivasan. 1998. Earnings Management and The Performance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics* , Vol. 50, pp. 101-122.
- Saiful. 2002. Analisis Hubungan Antara Manajemen Laba (Earnings Management) Dengan Kinerja Operasi dan Return Saham di Sekitar IPO. *Thesis S2*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2004. *Cross-sectional Jones Model, Cross-sectional Modified Jones Model and Audit Committee*. Makalah Simposium Program Doktor Manajemen Bisnis Universitas Padjadjaran.
- Santioso, Linda. 2002. Analisis Terhadap Manajemen Laba Sebagai Respon Perubahan Undang-undang Perpajakan Tahun 1994 dan Faktor-faktor yang mempengaruhi. *Thesis S2*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Santosa, Singgih. 2002. *SPSS Versi 10: Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*, 2<sup>nd</sup> ed., Ontario: Prentice Hall Canada.
- Sulistiyanto, H. Sri. 2002. Analisis Manajemen Laba Pada Saat Initial Public Offerings: Indikasi Sikap Oportunistik Manajemen. *Thesis S2*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sweeney, A. P. 1994. Debt Covenant Violations and Managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 17, pp. 281-308.

- Teoh, Sie Wong, Ivo Welch, dan T. J. Wong. 1998a. Earnings Management and The Long-Run Market Performance of Initial Public Offerings. *The Journal of Finance*, Vol. 6, pp. 1935-1974.
- Teoh, Sie Wong, Ivo Welch, dan T. J. Wong. 1998b. Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, Vol. 50, pp. 63-99.
- Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliefs, New Jersey: Prentice-Hall., Inc.
- Wolk, Harry I., Michael G. Tearney, dan James L. Dood. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, 5<sup>th</sup> ed., Cincinnati, Ohio: College Publishing.